PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 1 Halaman 30-37

PELATIHAN DRAMA BAGI SISWA SMA

Asep Jejen Jaelani[1]
Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
Tifani Kautsar[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
Andriyana[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
[1]asep.jejen.jaelani@uniku.ac.id [2]tifani.kautsar@uniku.ac.id [3]andriyana03@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pelatihan drama mini di SMAN 2 Kuningan terhadap keterampilan akting, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi siswa. Metode pelatihan yang diterapkan melibatkan teknik-teknik praktis dalam pementasan drama mini, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan nilai-nilai karakter siswa. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan akting dan interaksi kelompok siswa. Selain itu, siswa menunjukkan kemajuan dalam kepercayaan diri dan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter melalui pementasan yang terstruktur..
Kata kunci: pelatihan drama, keterampilan akting, kreativitas, nilai karakter.

DRAMA TRAINING FOR HIGH SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT
This study aims to evaluate the impact of mini-drama training at SMAN 2 Kuningan on students' acting skills, creativity, and collaboration skills. The training methods applied involve practical techniques in the staging of mini-dramas, which are designed to improve students' speaking skills and character values. The results of this training showed a significant improvement in acting skills and student group interaction. In addition, students show progress in confidence and understanding of character values through structured staging.
Keywords*: drama training, acting skills, creativity, character values.*

PENDAHULUAN

Pengajaran drama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan ekspresi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kehidupan. Drama tidak hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang efektif dalam mengajarkan empati, kerjasama, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Fleming (2017) dalam bukunya Starting Drama Teaching, pengajaran drama memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang interaktif dan mendalam, di mana mereka dapat menjelajahi berbagai peran dan situasi yang mencerminkan realitas sosial. Melalui kegiatan drama, siswa belajar untuk memahami berbagai perspektif, memperkaya kemampuan komunikasi, dan mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan ide dan emosi. Sehingga, pengajaran drama di SMA tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa pertunjukan, tetapi lebih pada proses pembelajaran yang holistik dan integratif, yang mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang peka dan responsif terhadap dinamika kehidupan.

Pengajaran drama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan siswa, terutama dalam hal ekspresi diri, komunikasi, dan

pemahaman budaya. Berdasarkan studi oleh Daeng dan Rahim (2023), pelatihan drama di SMA Negeri 3 Majene tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seni para siswa tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Drama di sini dilihat sebagai cara yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi budaya melalui proses pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Pelatihan ini juga membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, terutama dalam berbicara di depan umum dan bekerja dalam tim, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian oleh Mayore, Liando, dan Polii (2022) di SMA Negeri 1 Beo menunjukkan efektivitas penggunaan model bermain peran dalam pembelajaran drama monolog. Teknik ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalami karakter yang mereka perankan, sehingga memperkaya pengalaman dan pemahaman mereka terhadap seni drama. Melalui bermain peran, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dan rasa percaya diri yang meningkat, karena mereka diajak untuk berpikir dan berkomunikasi dari perspektif karakter yang berbeda. Ini tidak hanya meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni peran tetapi juga membantu dalam pengembangan kemampuan komunikasi yang lebih luas.

Rawanti dan Lestari (2024) dalam penelitian mereka di SMA Negeri 6 Palembang mengangkat penggunaan teknik Oscar Brocket sebagai metode efektif dalam meningkatkan keterampilan bermain drama siswa. Teknik ini fokus pada pengembangan interpretasi karakter dan ekspresi emosi, yang menjadi inti dari seni drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik ini secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri secara verbal dan non-verbal, yang merupakan keterampilan kunci dalam drama. Ini membuktikan bahwa pendekatan pedagogis yang tepat dalam pengajaran drama dapat membawa dampak positif pada pengembangan pribadi dan akademik siswa.

Sukendro (2018) dalam artikelnya menyoroti peran drama sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa di SMA Santo Thomas Yogyakarta. Melalui drama, siswa tidak hanya belajar berbicara dalam bahasa Inggris tetapi juga belajar melakukannya dalam konteks yang lebih alami dan spontan. Pendekatan ini membantu siswa meningkatkan kelancaran dan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris, karena mereka diajak untuk berlatih dalam skenario yang menyerupai percakapan sehari-hari. Drama, dalam hal ini, bukan hanya sekedar aktivitas seni, tetapi juga menjadi metode efektif dalam pengajaran bahasa asing.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajaran drama di SMA memiliki manfaat yang luas, baik dalam pengembangan keterampilan komunikasi maupun dalam penanaman nilai-nilai budaya. Drama tidak hanya memperkaya pengalaman artistik siswa, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk keterampilan hidup yang esensial, seperti kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan pemahaman budaya yang lebih dalam. Dengan demikian, drama dapat dilihat sebagai komponen penting dalam kurikulum pendidikan di SMA, yang berkontribusi pada pembentukan siswa yang lebih holistik dan berkompeten.

Drama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi pengembangan diri siswa. Surnia dan Hidayat (2023) dalam penelitian mereka tentang ekstrakurikuler seni teater di SMAN 4 Tebo mengungkapkan bahwa drama mampu meningkatkan minat siswa dalam kegiatan seni melalui penerapan metode drill. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai keterampilan akting, tetapi juga meningkatkan disiplin dan kepercayaan diri. Keterlibatan dalam seni drama memungkinkan siswa untuk

mengekspresikan diri secara lebih bebas dan kreatif, yang berkontribusi pada perkembangan psikologis yang positif.

Selain itu, Cahyani et al. (2024) menyoroti pentingnya pembelajaran apresiasi drama dalam memperkuat pendidikan karakter. Menurut mereka, drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa. Melalui apresiasi drama, siswa belajar untuk memahami dan meresapi berbagai situasi emosional dan sosial, yang pada akhirnya memperkaya empati dan pemahaman mereka terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang berusaha membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas dan memiliki nilai moral yang kuat.

Penelitian lain oleh Gustiawan, Mayar, dan Desyandri (2023) menegaskan bahwa pembelajaran seni drama dapat melatih kreativitas siswa. Drama menuntut siswa untuk berpikir out-of-the-box dan memanfaatkan imajinasi mereka dalam menciptakan dan mengeksekusi adegan-adegan dramatis. Proses kreatif ini membantu siswa mengembangkan kemampuan problem-solving dan inovasi, yang sangat penting dalam dunia yang terus berkembang. Drama juga memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai karakter dan situasi, sehingga memperkaya wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Terakhir, Novriadi, Mayar, dan Desyandri (2023) menunjukkan bahwa pengenalan drama musikal di sekolah dasar dapat membangun kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Meskipun penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar, temuan ini relevan untuk siswa SMA karena mereka berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan penguatan identitas diri dan rasa percaya diri. Drama musikal, dengan perpaduan antara seni suara, tari, dan peran, memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk seni, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengajaran drama di SMAN 2 Kuningan memberikan berbagai manfaat signifikan bagi perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun sosial. Melalui kegiatan drama, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri. Drama juga berperan dalam memperkuat pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kerja sama. Keterlibatan aktif siswa dalam drama memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai peran dan situasi, yang pada akhirnya membantu mereka dalam memahami kompleksitas kehidupan sosial dan emosional. Dengan demikian, drama menjadi alat yang efektif dalam mendukung pengembangan diri siswa secara holistik.

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 2 Kuningan, program pengabdian ini akan difokuskan pada pengembangan keterampilan drama siswa. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, pengabdian ini juga akan menekankan pentingnya drama dalam pendidikan karakter, dengan memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang kreatif dan interaktif. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang lebih berdaya dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Pelatihan drama di SMAN 2 Kuningan dirancang untuk memberikan siswa pengalaman yang komprehensif, baik dalam teori maupun praktik seni peran. Pelatihan ini dimulai dengan pengenalan dasar drama, di mana siswa akan mempelajari konsep-konsep fundamental seperti jenis-jenis drama, elemen utama dalam seni peran, dan peran penting drama dalam kehidupan

sosial. Sesi ini mencakup diskusi interaktif dan analisis potongan video drama, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal yang kuat kepada siswa.

Setelah pengenalan, siswa akan dilatih dalam teknik dasar akting, yang meliputi latihan vokal, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Latihan-latihan ini bertujuan untuk meningkatkan artikulasi, intonasi, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan berbagai emosi dan karakter. Selain itu, siswa juga akan mengikuti latihan improvisasi singkat untuk mendorong kreativitas dan spontanitas dalam peran yang dimainkan.

Tahapan selanjutnya adalah pengembangan karakter dan bermain peran, di mana siswa akan diajarkan cara menghidupkan karakter yang kompleks melalui analisis naskah dan simulasi peran. Latihan intensif dilakukan untuk mempersiapkan pementasan mini dari adegan-adegan pilihan, sehingga siswa dapat mengalami langsung proses mendalam dalam memahami dan mengembangkan karakter.

Improvisasi dan kreativitas juga menjadi fokus penting dalam pelatihan ini. Siswa didorong untuk menggunakan imajinasi mereka dalam menciptakan dan mengembangkan adegan drama yang orisinal. Workshop kreatif dan latihan improvisasi kelompok akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir cepat dan adaptasi, yang sangat penting dalam seni drama.

Sebagai puncak dari pelatihan, siswa akan berpartisipasi dalam pementasan drama di hadapan audiens sekolah. Pementasan ini bukan hanya sebagai demonstrasi kemampuan teknis, tetapi juga sebagai pengalaman nyata yang memperkuat kepercayaan diri siswa. Setelah pementasan, akan diadakan sesi evaluasi di mana siswa, guru, dan instruktur dapat memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pelatihan ini diakhiri dengan refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dan merencanakan pengembangan lebih lanjut dalam seni drama. Diskusi reflektif ini diharapkan dapat membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta merencanakan langkah-langkah pengembangan diri mereka ke depan. Dengan metode pelatihan yang holistik ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan drama mereka secara maksimal, serta memperoleh kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri yang lebih kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengajar drama di tingkat SMA memerlukan pendekatan yang sistematis dan praktis untuk memastikan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif. Langkah pertama dalam proses ini adalah memperkenalkan konsep dasar drama kepada siswa. Pada tahap ini, guru dapat menjelaskan definisi drama, jenis-jenisnya seperti tragedi dan komedi, serta elemen-elemen utama seperti plot, karakter, dialog, dan setting. Menurut Wessels (1987), pengenalan konsep dasar ini penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman siswa tentang drama, yang akan menjadi dasar bagi eksplorasi lebih lanjut.

Setelah siswa memiliki pemahaman dasar, langkah berikutnya adalah menganalisis teks drama. Guru dapat memilih teks drama yang relevan dan mengajak siswa untuk menganalisis karakter, perkembangan plot, serta penggunaan bahasa dalam teks tersebut. Thompson (2022) dalam *The Anatomy of Drama* menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap elemen-elemen ini, karena memahami bagaimana elemen-elemen ini bekerja bersama-sama dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami struktur naratif yang kompleks.

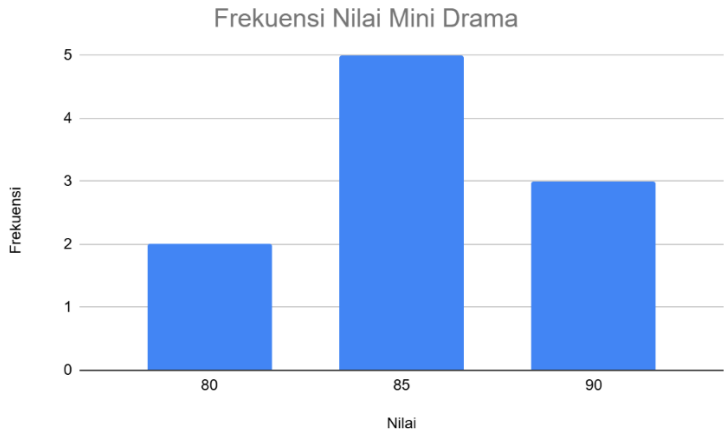
Langkah selanjutnya adalah melibatkan siswa dalam latihan teknik dasar akting. Latihan ini mencakup vokalisasi, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam seni peran. Betti (2015) dalam *An Introduction to Drama* menyoroti pentingnya latihan teknik dasar ini sebagai cara untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi dan menciptakan karakter yang meyakinkan. Melalui latihan ini, siswa belajar bagaimana menghidupkan karakter dan berkomunikasi secara efektif dengan audiens.

Setelah siswa menguasai dasar-dasar akting, mereka dapat didorong untuk berpartisipasi dalam improvisasi dan eksplorasi kreatif. Latihan improvisasi ini memungkinkan siswa untuk menggunakan imajinasi mereka dan berlatih menciptakan adegan atau skenario tanpa naskah tertulis. Wessels (1987) merekomendasikan improvisasi sebagai cara untuk meningkatkan kreativitas dan spontanitas siswa, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi yang tidak terduga di atas panggung.

Sebagai puncak dari pelatihan, siswa dapat diajak untuk menampilkan pementasan mini, di mana mereka mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam pengaturan yang lebih formal. Betti (2015) merekomendasikan pementasan mini sebagai bagian penting dari pengajaran drama, karena memberikan siswa pengalaman langsung dalam menghidupkan karakter di hadapan audiens. Pementasan ini juga memberi mereka kesempatan untuk menerima umpan balik dan melakukan refleksi atas penampilan mereka.

Tahap akhir dari pengajaran drama adalah evaluasi dan refleksi, di mana siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan pengalaman mereka, menerima umpan balik, dan merenungkan apa yang bisa diperbaiki di masa mendatang. Thompson (2022) menekankan bahwa refleksi ini sangat penting untuk memastikan siswa tidak hanya menguasai teknik drama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan lebih baik di kesempatan berikutnya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang drama, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kerja sama yang akan berguna dalam kehidupan mereka.

Berikut adalah grafik yang menunjukkan nilai pementasan mini drama siswa. Grafik ini mengilustrasikan penilaian terhadap berbagai aspek pementasan, termasuk keterampilan akting, kreativitas, dan interpretasi karakter. Dengan melihat grafik ini, kita dapat mengevaluasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki untuk setiap siswa. Informasi ini akan membantu dalam memberikan umpan balik konstruktif dan merencanakan langkah-langkah pengembangan lebih lanjut dalam pelatihan drama.



Analisis statistik dari nilai pementasan mini drama menunjukkan beberapa informasi penting mengenai distribusi nilai siswa. Rata-rata nilai pementasan adalah 85.5, yang mengindikasikan bahwa secara umum, performa siswa berada di atas nilai rata-rata. Median nilai, yang merupakan nilai tengah dari data yang telah diurutkan, adalah 85, menunjukkan bahwa setengah dari siswa memperoleh nilai di bawah atau sama dengan 85. Modus, yaitu nilai yang paling sering muncul, adalah 85, menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki nilai tersebut. Rentang nilai, yaitu perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah, adalah 10, menunjukkan variasi yang relatif kecil dalam performa siswa. Secara keseluruhan, analisis ini mencerminkan kecenderungan nilai yang relatif konsisten dengan konsentrasi tinggi pada nilai 85.

Mini-drama memiliki pengaruh signifikan dalam konteks pendidikan, seperti yang diungkapkan dalam beberapa studi terkait. Berdasarkan penelitian oleh Wiyaka, Lestari, dan Susanto (2017), mini-drama digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kelas bahasa Inggris. Melalui pementasan mini-drama, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati. Pementasan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan menampilkan karakter secara mendalam, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut.

Penelitian oleh Jiwandono dan Rukmini (2015) menunjukkan bahwa mini-drama dapat mempengaruhi interaksi di kelas dengan meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam proyek skrip mini-drama, siswa terlibat dalam berbagai jenis interaksi, termasuk dialog, improvisasi, dan kerja kelompok. Interaksi ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Selain itu, penelitian oleh Fitri, Sari, dan Meirafoni (2016) menyoroti dampak positif mini-drama yang direkam (videotaped) terhadap kemampuan berbicara siswa. Melalui perekaman, siswa dapat menilai kembali penampilan mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta memperbaiki keterampilan berbicara mereka berdasarkan umpan balik yang diterima. Mini-drama yang direkam memungkinkan siswa untuk melihat kemajuan mereka dari waktu ke waktu dan berlatih berbicara dengan lebih percaya diri.

Pengabdian ini telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan keterampilan drama siswa di SMAN 2 Kuningan. Dengan menerapkan metode pelatihan drama yang terstruktur, siswa akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan akting, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai karakter dan meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pementasan yang terukur. Dampak ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan potensi mereka dalam seni peran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan drama mini di SMAN 2 Kuningan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan akting dan kreativitas siswa, serta memperkuat nilai-nilai karakter. Teknik yang diterapkan dalam pelatihan ini memberikan dampak positif yang jelas terhadap performa siswa dan kepercayaan diri mereka. Disarankan agar pelatihan drama mini diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan elemen umpan balik yang lebih mendalam serta melibatkan lebih banyak latihan kolaboratif. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pelatihan ini terhadap keterampilan komunikasi dan perkembangan pribadi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kuningan (Uniku) atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada LPPM Uniku atas bimbingan yang sangat membantu dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada SMAN 2 Kuningan atas kerja sama dalam pengabdian kepada masyarakat. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Betti, M. J. (2015). An Introduction to Drama. Diwaniya: Dar Nippur.

Cahyani, A. M., Putri, R. A., Noviandini, S., & Wijayanti, O. (2024). Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama terhadap Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Basicedu, 8(1), 277-285.

Daeng, K., & Rahim, A. (2023). PKM Pelatihan Bermain Drama Bagi Siswa SMA Negeri 3 Majene Kabupeten Majene. Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat, 1(2), 81-86.

Fitri, M., Sari, P. Y., & Meirafoni, Y. (2016). THE EFFECT OF RECORDED (VIDEOTAPED) MINI-DRAMA TOWARD STUDENTS'SPEAKING ABILITY. Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang, 4(2), 113-120.

Fleming, M. (2017). Starting drama teaching. Routledge.

Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 11372-11383.

Jiwandono, D., & Rukmini, D. (2015). Types of classroom interactions in the implementation of mini drama script project. English Education Journal, 5(2).

Mayore, A., Liando, M. R., & Polii, I. J. (2022). Pembelajaran Drama Monolog dengan Menggunakan Model Bermain Peran dan Resepsi Siswa SMA Negeri 1 Beo. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8(1), 363-379.

Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 5757-5768.

Rawanti, K., & Lestari, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Dengan Menggunakan Teknik Oscar Brocket Pada Siswa Kelas XI-5 SMA Negeri 6 Palembang. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3).

Sukendro, B. (2018). Improving students' speaking ability through drama for students grade XII SMA Santo Thomas Yogyakarta. Journal of English Language and Pedagogy, 1(2).

Surnia, E., & Hidayat, H. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Siswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Teater dengan Menerapkan Metode Drill di SMAN 4 Tebo.

Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 5(3), 162-173.

Thompson, A. R. (2022). The anatomy of drama. Univ of California Press.

Wessels, C. (1987). Drama (Vol. 3). Oxford.

Wiyaka, W., Lestari, S., & Susanto, D. A. (2017). Incorporating Character Values in English Class through Mini-drama Performance. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 7(2), 179-189.Fleming, M. (2017). Starting drama teaching. Routledge.

Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 11372-11383.

Jiwandono, D., & Rukmini, D. (2015). Types of classroom interactions in the implementation of mini drama script project. English Education Journal, 5(2).

Mayore, A., Liando, M. R., & Polii, I. J. (2022). Pembelajaran Drama Monolog dengan Menggunakan Model Bermain Peran dan Resepsi Siswa SMA Negeri 1 Beo. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8(1), 363-379.

Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 5757-5768.

Rawanti, K., & Lestari, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Dengan Menggunakan Teknik Oscar Brocket Pada Siswa Kelas XI-5 SMA Negeri 6 Palembang. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3).

Sukendro, B. (2018). Improving students' speaking ability through drama for students grade XII SMA Santo Thomas Yogyakarta. Journal of English Language and Pedagogy, 1(2).

Surnia, E., & Hidayat, H. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Siswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Teater dengan Menerapkan Metode Drill di SMAN 4 Tebo. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 5(3), 162-173.

Thompson, A. R. (2022). The anatomy of drama. Univ of California Press.

Wessels, C. (1987). Drama (Vol. 3). Oxford.

Wiyaka, W., Lestari, S., & Susanto, D. A. (2017). Incorporating Character Values in English Class through Mini-drama Performance. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 7(2), 179-189.